

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah.**

Perjuangan yang dilakukan oleh kaum wanita di Indonesia terjadi sejak masa penjajahan Hindia Belanda. Pada abad ke-20 beberapa tokoh pejuang kaum wanita mulai lahir, antara lain R.A Kartini dan Dewi Sartika. Tokoh seperti R.A Kartini dan Dewi Sartika menjadi pelopor tokoh pejuang kaum wanita di berbagai daerah. Perjuangan yang dilakukan oleh kaum wanita secara perorangan mengawali pergerakan kaum wanita di Indonesia. Pergerakan tokoh wanita yang melakukan pergerakan dilatar belakangi oleh keadaan kaum wanita yang sangat memprihatinkan.

Perjuangan yang dilakukan kaum wanita secara perorangan membuat kaum wanita mulai sadar bahwa peningkatan derajat kaum wanita sangat penting. Masyarakat Indonesia masih menganggap pendidikan kaum wanita tidak penting, karena tugas kaum wanita hanya mengurus rumah tangga. Pada perkembangan selanjutnya perjuangan kaum wanita dilakukan melalui perkumpulan kaum wanita. Pada tahun 1912 di Jakarta untuk pertama kalinya didirikan sebuah perkumpulan wanita yang bernama Puteri Merdika.<sup>1</sup> Perkumpulan wanita Puteri Merdika bergerak dalam peningkatan derajat kaum wanita melalui bidang pendidikan dengan mendidik dan mengajar kaum wanita.

---

<sup>1</sup> Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hlm. 243.

Perkumpulan kaum wanita awalnya hanya dilakukan oleh para wanita yang berasal dari kalangan ningrat. Perkumpulan wanita berkembang menjadi semakin meluas. Tidak hanya dari kalangan ningrat yang mendirikan perkumpulan wanita, para wanita terdidik kemudian mendirikan perkumpulan wanita. Perkumpulan wanita tidak hanya didirikan oleh kaum wanita saja tetapi organisasi lainnya, seperti organisasi Muhammadiyah yang mendirikan sebuah perkumpulan wanita bernama Aisyah.

Perkumpulan wanita kemudian berkembang menjadi organisasi wanita. Perkembangan organisasi wanita mulai tumbuh dan berkembang pesat pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia. Pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia kaum wanita berjuang melalui organisasi wanita. Perjuangan kaum wanita melalui organisasi terbagi dalam beberapa periode yaitu periode sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia, periode setelah proklamasi kemerdekaan (1945- 1965), periode pasca 1965 (Orde Baru).<sup>2</sup> Keadaan organisasi wanita dalam setiap periode mengalami perbedaan dari periode sebelumnya.

Periode sebelum proklamasi kemerdekaan, perjuangan organisasi wanita lebih terfokus kepada usaha untuk mengusir penjajahan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Periode setelah kemerdekaan (1945-1965) organisasi wanita lebih beragam tetapi mempunyai tujuan yang sama, yaitu memperbaiki nasib kaum wanita dan meningkatkan derajat kaum

---

<sup>2</sup> Riant Nugroho, *Gerakan Perempuan di Indonesia: Gender dan Strategi Pengarus Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 88.

wanita. Periode pasca 1965 (Orde Baru), organisasi wanita lebih banyak ditandai oleh berdirinya organisasi istri dan perjuangan organisasi wanita bersifat fungsionalis.

Pada masa Orde Baru organisasi wanita memiliki corak yang sama dengan masa penjajahan Jepang. Masa penjajahan Jepang memberlakukan pembentukan organisasi wanita yang sepaham dan sealiran.<sup>3</sup> Masa Orde Baru memberlakukan kembali pembentukan organisasi wanita yang sealiran dan sepaham. Pembentukan organisasi wanita yang sepaham dan sealiran merupakan kumpulan dari kaum wanita yang mempunyai pemikiran serta pandangan yang sama dalam berorganisasi agar tercapai tujuan dari masing-masing organisasi wanita.

Periode pasca 1965 (Orde Baru), setelah terjadi tragedi G 30S PKI tidak hanya berdampak terhadap keadaan politik, tetapi organisasi wanita terkena dampak dari tragedi G 30S PKI. Golongan agama, mahasiswa, dan masyarakat biasa melakukan pembersihan serta penghancuran terhadap organisasi-organisasi yang berhaluan komunis di Indonesia yaitu: PKI dan Gerwani. Pada masa setelah tragedi G 30S PKI didirikan beberapa kesatuan untuk melakukan pembersihan dan membantu TNI AD dalam memberantas organisasi yang berhaluan komunis.

Kaum wanita saat itu ikut serta dalam pembersihan organisasi-organisasi yang berhaluan komunis dengan membentuk KAWI (Kesatuan

---

<sup>3</sup> Syamsiah Achmad, "Wanita dalam Pembangunan Bangsa". Dalam Haris Munandar. *Pembangunan Politik, Situasi Global dan Hak Asasi di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2000, hlm. 508.

Aksi Wanita Indonesia).<sup>4</sup> KAWI aktif dalam melakukan aksi pembersihan terhadap segala hal yang berhaluan komunis agar Indonesia bersih dari paham komunis.

Keadaan organisasi wanita ketika masa transisi dari pemerintahan Orde Lama ke masa pemerintahan Orde Baru mengalami kekacauan dan masih diwarnai dengan aksi pembersihan terhadap organisasi yang berpaham komunis. Pada bulan Oktober 1965 Kowani secara resmi mengeluarkan Gerwani dalam keanggotaan organisasi.<sup>5</sup> Pembersihan terhadap paham komunis dalam organisasi wanita dilakukan melalui cara dikeluarkan dari anggota organisasi wanita. Masa transisi Orde Lama ke Orde Baru segala hal mengenai paham komunis dihancurkan termasuk organisasi Gerwani. Penghancuran Gerwani merupakan titik balik pergerakan kaum wanita dan organisasi wanita mulai memasuki masa pemerintahan Orde Baru.

Masa pemerintahan Orde Baru mewajibkan kaum wanita untuk berperan dalam proses pembangunan nasional dan mensukseskan program pemerintah dalam pembangunan. Kewajiban yang diterapkan oleh pemerintah Orde Baru tidak terkecuali istri-istri dari pegawai Republik Indonesia, oleh karena itu dibentuklah sebuah organisasi Dharma Wanita. Organisasi Dharma Wanita merupakan kumpulan para istri yang suaminya berkerja sebagai pegawai negeri Republik Indonesia. Organisasi ini memiliki jumlah anggota yang banyak, karena anggotanya terdiri dari berbagai Departemen dan

---

<sup>4</sup> Saskia Wieringa, *Kuntilanak Wangi: Organisasi-Organisasi Perempuan Indonesia Sesudah 1950*. Jakarta: Kalyanamitra, 1998, hlm. 32.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

Instansi pemerintahan. Para istri dari anggota Dharma Wanita berperan sebagai pendamping sang suami dalam menjalankan tugas mereka.

Organisasi Dharma Wanita di Kota Banjar memiliki nilai historis. Sebelum Banjar menjadi pemerintahan kota, organisasi Dharma Wanita di Banjar tergabung dengan organisasi Dharma Wanita di pemerintahan Kabupaten Ciamis. Pada masa transisi pemerintahan organisasi Dharma Wanita di Kotif Banjar sempat vakum dari segala kegiatan. Banyak anggota organisasi Dharma Wanita yang meninggalkan kepengurusannya di organisasi Dharma Wanita Kotif Banjar dan menjadi anggota organisasi Dharma Wanita Kabupaten Ciamis. Para anggota Dharma Wanita Kotif Banjar saat itu meninggalkan kepengurusan karena mengikuti tugas sang suami yang ditarik ke pemerintahan Kabupaten Ciamis.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Organisasi Dharma Wanita di Kota Banjar pada masa akhir Orde Baru sampai Reformasi. Pembentukan dan pengaktifan kembali organisasi Dharma Wanita di Kota Banjar merupakan hal yang penting dalam proses pembentukan pemerintahan Kota Banjar. Organisasi Dharma Wanita memiliki peran dalam proses pembentukan pemerintahan Kota Banjar. Pembentukan struktur dan pengaktifan kembali organisasi Dharma Wanita sebagai partner bagi pemerintahan Kotif Banjar untuk segera mensukseskan pembentukan pemerintahan Kota Banjar.

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya oleh peneliti, maka dari penjelasan latar belakang tersebut peneliti dapat mengambil perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Organisasi Dharma Wanita?
2. Bagaimana peranan organisasi Dharma Wanita di pemerintahan Kota Banjar Patroman?
3. Bagaimana pengaruh pembentukan organisasi Dharma Wanita di Kota Banjar Patroman?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum Penelitian:
  - a. Meningkatkan disiplin intelektual, khususnya dalam bidang sejarah.
  - b. Sebagai sarana mempraktikkan penerapan metodologi penelitian sejarah yang kritis.
  - c. Menambah karya sejarah tentang “Peranan organisasi Dharma Wanita di Kota Banjar Patroman pada masa akhir Orde Baru sampai masa Reformasi”.
  - d. Penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Tujuan Khusus Penelitian:
  - a. Menganalisis latar belakang berdirinya organisasi Dharma Wanita.

- b. Menganalisis peranan organisasi Dharma Wanita di Kota Banjar Patroman.
- c. Menganalisis pengaruh pembentukan kembali organisasi Dharma Wanita di Kota Banjar Patroman.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini akan bermanfaat bagi berbagai pihak yang ingin mengetahui dan mempelajari tentang Peranan organisasi Dharma Wanita di Kota Banjar Patroman pada masa akhir Orde Baru sampai masa Reformasi

1. Bagi Pembaca:
  - a. Tulisan ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan wawasan bagi pembaca tentang latar belakang berdirinya organisasi Dharma Wanita.
  - b. Tulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai peranan organisasi Dharma Wanita di Kota Banjar Patroman.
  - c. Tulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh pengaktifan organisasi Dharma Wanita di Kota Banjar Patroman.
  - d. Skripsi ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penulisan selanjutnya.
2. Bagi Penulis:
  - a. Skripsi ini menjadi tugas akhir penulis guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana strata I.

- b. Skripsi ini dapat digunakan sebagai tolak ukur kemampuan penulis dalam merekonstruksi, menganalisis dan menyajikan suatu peristiwa sejarah dalam merekonstruksi, menganalisis dan menyajikan suatu peristiwa sejarah dalam suatu karya ilmiah yang objektif.
- c. Penulis memperoleh pengetahuan lebih jelas dan mendalam mengenai Peranan Organisasi Dharma Wanita di Kota Banjar Patroman pada masa akhir Orde Baru sampai masa Reformasi.
- d. Melatih kemampuan penulis dalam meneliti suatu peristiwa sejarah secara objektif dan kritis.

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan hal yang penting dalam penulisan sejarah. Penulisan sejarah masa lampau memerlukan sumber sebagai bahan kajian. Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau teori yang menjadi landasan pemikiran.<sup>6</sup> Melalui kajian pustaka, penulis menemukan literatur atau pustaka yang dapat digunakan dalam penulisan sejarah. Penulis dapat memperoleh data-data atau informasi-informasi mengenai masalah yang akan dikaji.

Latar belakang berdirinya Organisasi Dharma Wanita. Pada tahun 1966 pemerintah Orde Baru dibantu dengan organisasi massa dan masyarakat melakukan penghancuran terhadap organisasi yang berhaluan kiri. Periode

---

<sup>6</sup> Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*. Yogyakarta: Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2006, hlm. 3.



1966 sampai dengan 1975 ditandai dengan makin bertumbuhnya organisasi-organisasi istri dan karyawan bahkan di lingkungan ABRI serta banyak kantor pemerintahan sipil telah ditetapkan sebagai semi dinas. Pemerintah menciptakan organisasi istri agar pemerintah dapat mengawasi segala gerak-gerik yang dilakukan oleh organisasi wanita. Pemerintah menciptakan organisasi Dharma Wanita bagi istri-istri yang suaminya bekerja sebagai pegawai negeri dan Dharma Pertiwi bagi istri yang suaminya bekerja di salah satu cabang angkatan bersenjata.

Pada masa Orde Baru, pemerintah mengarahkan peranan kaum wanita untuk berpartisipasi dalam terlaksananya pembangunan di Indonesia. Pada masa itu pemerintah juga membuat kebijakan-kebijakan terhadap kaum wanita. Pemerintah telah mengatur peranan kaum wanita pada pelaksanaan pembangunan di dalam GBHN. Pemerintah Orde Baru juga menetapkan kebijakan bahwa kaum wanita diwajibkan untuk masuk dalam salah satu organisasi wanita, seperti istri PNS diwajibkan untuk masuk menjadi anggota Dharma Wanita.

Latar belakang berdirinya organisasi Dharma Wanita yaitu untuk mensukseskan pelaksanaan pembangunan yang sudah ditetapkan dalam GBHN dan Sapta Krida Kabinet pembangunan II. Para istri melaksanakan proses pembangunan dengan cara mendampingi dan mendukung sang suami dalam menjalankan tugas sebagai abdi negara dan masyarakat, agar dukungan yang dilakukan para istri terarah maka dibentuklah organisasi Dharma Wanita. Latar Belakang berdirinya organisasi Dharma Wanita sebagian besar

dikaji dengan menggunakan buku yang berjudul *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia* yang ditulis oleh Kowani. Buku ini memberikan penjelasan mengenai latar belakang berdirinya organisasi Dharma Wanita.

Buku lain yang penulis gunakan untuk membahas latar belakang berdirinya organisasi Dharma Wanita yaitu buku yang berjudul *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia* yang ditulis oleh Sukanti Suryochondro, dan buku yang berjudul *Kuntilanak Wangi: Organisasi-Organisasi Perempuan di Indonesia tahun 1950* yang ditulis oleh Saskia Wieringa. Kedua buku ini menjelaskan mengenai keadaan pergerakan wanita di Indonesia pada masa awal pemerintahan Orde Baru sampai dengan akhir masa pemerintahan Orde Baru.

Kota Banjar merupakan salah satu daerah yang berada di daerah Jawa Barat dan kota ini menjadi pintu gerbang bagian selatan, karena wilayahnya berbatasan langsung dengan pemerintahan Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. Masa sebelum tahun 2003 ketika Banjar masih berstatus kotif, organisasi Dharma Wanita masih tergabung dengan organisasi Dharma Wanita yang berada di pemerintahan Kabupaten Ciamis. Pada saat masih menjadi Kotif Banjar keberadaan organisasi Dharma Wanita sempat vakum, namun ketika masa transisi organisasi Dharma Wanita aktif kembali di Kotif Banjar. Menjelang peningkatan status Kota Banjar organisasi Dharma Wanita memiliki peranan secara tidak langsung yaitu dengan mendukung para suami yang menjabat sebagai pejabat pemerintahan Kota Banjar agar mempercepat

peningkatan status Kota Banjar. Buku yang berjudul *Satu dekade Kota Banjar* yang ditulis oleh Undang Sudrajat digunakan untuk mengkaji peranan organisasi Dharma Wanita di Kota Banjar. Selain bersumber pada buku, penelitian mengenai hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan para tokoh.

Organisasi Dharma Wanita Kota Banjar memiliki banyak pengaruh di berbagai bidang. Organisasi Dharma Wanita di Kota Banjar mempunyai pengaruh dalam bidang pendidikan yaitu ikut dalam meningkatkan tingkat pendidikan di Kota Banjar. Organisasi Dharma Wanita di Kota Banjar mempunyai pengaruh dalam bidang kesehatan yaitu meningkatkan kesehatan kaum wanita di Kota Banjar. Pengaruh organisasi Dharma Wanita dalam bidang ekonomi yaitu meningkatkan laju perekonomian di Kota Banjar demi mensukseskan pembangunan di Kota Banjar. Pengaruh organisasi Dharma Wanita dalam bidang sosial yaitu penghapusan KDRT di Kota Banjar. Laporan kegiatan Organisasi Dharma Wanita yang ditulis oleh organisasi Dharma Wanita Kota Banjar Patroman digunakan untuk mengkaji pengaruh organisasi Dharma Wanita di Kota Banjar. Selain bersumber pada buku, penelitian mengenai hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan para tokoh.

#### **F. Historiografi Yang Relevan**

Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses pengujian dan menganalisis secara kritis semua rekaman serta peninggalan masa lampau.

Historiografi adalah usaha untuk mensintesis data-data atau fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan dalam buku catatan atau artikel maupun perubahan sejarah.<sup>7</sup> Historiografi yang relevan adalah karya-karya tulis ilmiah yang memiliki sebuah keterkaitan dengan penelitian yang akan diajukan.

Historiografi yang relevan dapat berupa skripsi, tesis ataupun disertasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Di dalam penulisan sejarah, penggunaan historiografi yang relevan merupakan hal yang pokok sebelum melakukan penulisan sejarah. Maksud dari historiografi yang relevan adalah untuk dapat membedakan karya-karya ilmiah sejarah yang telah ada sebelumnya.

Historiografi yang relevan untuk penulisan ini adalah tesis yang dilakukan oleh Siti Fatimah dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada tahun 2004. Tesis Siti Fatimah yang berjudul “Negara dan Perempuan: Studi Kasus Dharma Wanita 1974-1999. Tesis ini membahas mengenai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru terhadap organisasi Dharma Wanita pada tahun 1974-1999. Tesis ini berbeda dengan skripsi yang saya tulis, walaupun sama-sama membahas mengenai Organisasi Dharma Wanita. Tesis yang dibuat oleh Siti Fatimah lebih menjelaskan secara khusus mengenai kebijakan yang dibuat pemerintah Orde Baru terhadap organisasi Dharma Wanita, sedangkan pada skripsi yang saya tulis menjelaskan mengenai peranan organisasi Dharma Wanita di Kota Banjar Patroman.

---

<sup>7</sup> Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of History*, a.b. Nugroho Notosusanto, Mengerti Sejarah, Jakarta: UI Press, 2008, hlm. 39.

Historiografi relevan yang kedua adalah skripsi yang dilakukan oleh Syam Febrianto dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Skripsi yang ditulis oleh Syam Febrianto berjudul “Partisipasi Dharma Wanita dalam Proses Pembuatan Perda Mengenai Penanggulangan Bencana Alam di Kota Palopo dan Kabupaten Luwu”. Perbedaan dengan skripsi yang saya lakukan adalah saya membahas pada peranan organisasi Dharma Wanita di Kota Banjar Patroman sedangkan Syam Febrianto membahas tentang peran aktif organisasi Dharma Wanita di Kota Palopo dan Kabupaten Luwu dalam pembuatan perda penanggulangan Bencana Alam.

Historiografi relevan yang ketiga adalah skripsi yang dilakukan Dian Novilla Febrianti dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya. Skripsi yang ditulis oleh Dian Novilla Febrianti berjudul “Dukungan Dharma Wanita Terhadap Program Keluarga Berencana (KB) 1974-1979”. Skripsi yang saya buat lebih menekankan terhadap peranan organisasi Dharma Wanita di Kota Banjar sedangkan skripsi yang dibuat oleh Dian Novilla Febrianti yaitu mengenai dukungan yang dilakukan organisasi Dharma Wanita pada tahun 1974-1979 dalam program pemerintah KB.

## **G. Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode sejarah merupakan sebuah satuan serta prinsip yang secara sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif dan menilainya secara kritis yang dibuat ke dalam sebuah tulisan. Sehingga, untuk

menghasilkan suatu karya sejarah yang kredibel diperlukan suatu metode sejarah kritis. Metode yang digunakan penulis dalam menulis skripsi ini adalah metode historis kritis.

Dalam suatu penulisan ini diperlukan satu metode untuk dapat mengerjakan tentang tema yang sudah dipilih sehingga memudahkan penulis melakukan penulisan. Dibutuhkannya suatu metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem terencana dan teratur.<sup>8</sup> Tahapan penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo mempunyai lima tahapan yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi dan penulisan.<sup>9</sup>

a. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan sebuah langkah awal dalam sebuah penelitian yaitu untuk menentukan permasalahan yang dikaji. Penentuan topik hendaknya dipilih berdasarkan kedekatan intelektual dan kedekatan emosional.<sup>10</sup> Kedekatan intelektual dan emosional membuat peneliti dapat menyelesaikan penelitiannya dengan baik.

Kedekatan intelektual yang digunakan oleh penulis dalam penelitian karena Organisasi Dharma Wanita di Kota Banjar ikut berperan dalam proses pembentukan Kota Banjar dan ikut berperan dalam mensukseskan program-program pemerintahan Kota Banjar.

---

<sup>8</sup> Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, hlm. 11.

<sup>9</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu sejarah*. Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005, hlm. 90.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 91.

Kedekatan emosional yang digunakan oleh penulis dalam penelitian karena daerah Kota Banjar merupakan daerah asal dari penulis.

b. Pengumpulan Sumber

Pengumpulan sumber atau yang biasa disebut dengan Heuristik berasal dari bahasa Yunani Heuriskein yang berarti menemukan sumber sejarah.<sup>11</sup> Sumber sejarah adalah bahan-bahan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau.<sup>12</sup> Pengumpulan sumber ini dapat diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sejarah dalam penulisan skripsi “Peranan Dharma Wanita di Kota Banjar Patroman pada masa akhir Orde Baru sampai masa Reformasi”, diperoleh melalui penelusuran pustaka. Sumber sejarah tersebut diperoleh dari berbagai perpustakaan antara lain yaitu Perpustakaan FIB UGM, Perpustakaan Pusat UNY, Perpustakaan De Kolesse Ignatius, Perpustakaan UIN. Sumber-sumber yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan sifatnya, yaitu:

a) Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian daripada saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis diktafon, yaitu orang atau alat yang hadir pada peristiwa

---

<sup>11</sup> Suhartono W. Pranoto, *op.cit.*, hlm. 29

<sup>12</sup> Helius Sjamsuddin dan Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta Depdikbud, 1996, hlm. 15.

yang diceritakan.<sup>13</sup> Sumber primer tidak hanya seseorang yang berperan sebagai pelaku dalam peristiwa tersebut, melainkan orang-orang yang berada di sekitar tempat peristiwa berlangsung. Sehingga sumber primer dihasilkan oleh orang yang sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan serta kesaksiannya tidak berasal dari sumber lain melainkan berasal dari tangan pertama. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa arsip-arsip yang berkaitan dengan Organisasi Dharma Wanita. Selain itu juga terdapat sumber lisan dengan menggunakan cara wawancara kepada para pelaku atau saksi sejarah yang masih hidup yaitu:

1) Narasumber yang merupakan anggota Organisasi Dharma Wanita di Kota Banjar dan salah tokoh masyarakat dalam pembentukan pemerintahan Kota Banjar. Peneliti mewawancarai tujuh narasumber, yaitu:

- Nama : Ade Uu Sukaesih.

Alamat : Jalan Purwaharja. Kota Banjar.

Usia : 65 Tahun.

- Nama : Tarbiyah.

Alamat : Komplek perumahan Kodim. Kabupaten Ciamis.

Usia : 65 Tahun.

- Nama : Surtikayah Dahlan.

---

<sup>13</sup> Louis Gottschalk, *op cit.*, hlm. 43.



Alamat : Jalan Tentara Pelajar. Kota Banjar

Usia : 50 Tahun.

- Nama : Tuti Memet Slamet.

Usia : 66 Tahun.

Alamat : Jalan Banagara. Kabupaten Ciamis.

- Nama : Ooh Suherli.

Usia : 65 Tahun.

Alamat : Jalan Raya Ciamis. Kabupaten Ciamis.

- Nama : Kurniati Darmadji.

Usia : 65 Tahun.

Alamat : Jalan Mesjid Agung. Kota Banjar.

- Nama : Dedi Suryadi

Umur : 63 Tahun.

Alamat : Jalan Sudiro Wirohusodo. Kota Banjar.

## 2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber pendukung yang dapat digunakan penulis untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai tema yang dikaji. Menurut bahan sumbernya sumber sejarah dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sumber tertulis (dokumen) dan sumber tidak tertulis (artefak).<sup>14</sup> Dalam sumber sekunder ini ditemukan sumber-sumber pendukung yaitu antara lain:

---

<sup>14</sup> Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 96.

Donald. K. Emerson. 2001. *Beyond Soeharto Negara Ekonomi, Masyarakat Transisi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hardjito Notopuro. 1979. *Peranan Wanita dalam Masa Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Kowani. 1978. *Sejarah Pergerakan Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Riant Nugroho. 2011. *Gender Dan Strategi Pengarus Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sukanti Suryochondro. 1984. *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*. Jakarta: CV. Rajawali.

Wieringa, Saskia E. 1998. *Kuntulanak Wangi Organisasi-Organisasi Perempuan Indonesia Sesudah 1950*. Jakarta: Kalyanamitra.

Undang Sudrajat. dkk. 2013. *Banjar Satu Dekade*. Garut: YAF Publishing.

#### b. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah kegiatan meneliti untuk menentukan validitas dan reabilitas sumber sejarah melalui kritik ekstern dan kritik intern.<sup>15</sup> Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sumber tersebut otentik atau tidak jika dilihat dari segi bentuk, bahan, tulisan dan sebagainya. Sedangkan kritik intern dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan persoalan apakah isi sumber dapat dipercaya atau tidak.

Dalam kegiatan kritik sumber, penulis berusaha mencari sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, serta melakukan kritik sumber dengan membandingkan berbagai

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm, 100-101.

macam sumber yang telah didapat baik itu sumber tertulis maupun tidak tertulis. Penulis melakukan kritik sumber terhadap sumber primer yang merupakan hasil wawancara dengan tokoh organisasi Dharma Wanita. Kritik sumber dilakukan untuk mengetahui keaslian dokumen tersebut sehingga kredibilitasnya tidak diragukan.

c. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai subjektivitas. Interpretasi adalah menafsirkan fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya, kemudian menganalisa sumber yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu rangkaian peristiwa.<sup>16</sup> Penulis dituntut untuk dapat mencermati dan mengungkapkan data-data yang diperoleh. Interpretasi ada dua macam yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan data kemudian ditarik suatu kesimpulan (induktif). Sintesis berarti menyatukan yang dikelompokkan kemudian disimpulkan. Pencantuman sumber dalam interpretasi sangat diperlukan agar fakta yang diungkapkan akurat. Pada langkah ini, dalam melakukan interpretasi diperlukan suatu kehati-hatian sehingga terhindar dari subjektivitas penelitian.

d. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Penulisan dalam metode sejarah disebut juga historiografi. Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 99.

Dalam penulisan sejarah aspek kronologi sangat penting.<sup>17</sup> Peneliti dalam merekonstruksi sejarah dengan sumber-sumber yang ada harus mendapatkan kebenaran yang mendekati kejadian asli dari suatu peristiwa sejarah. Penulisan sejarah dipengaruhi oleh kemampuan imajinasi penulis, tetapi fakta sejarah yang digunakan harus dideskripsikan secara rasional dan objektif sehingga dapat diperoleh karya sejarah yang ilmiah.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Penulisan sejarah dituntut memberikan eksplanasi mengenai masalah yang dibahas secara menyeluruh. Pendekatan ini ditujukan agar mendapatkan suatu gambaran tentang suatu peristiwa secara mudah dan menyeluruh, sehingga dalam pengungkapan suatu peristiwa sejarah perlu dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan yang multidimensional, yaitu mendekati suatu peristiwa dari berbagai aspek kehidupan seperti politik, sosial, kebudayaan. Pendekatan dari berbagai aspek hendaknya dapat menghasilkan analisis yang cukup baik. Pada penulisan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan sosial budaya, pendekatan politik, pendekatan ekonomi, pendekatan psikologis, pendekatan sosiologi, pendekatan antropologis.

### **a. Pendekatan Sosial Budaya**

Sebagai spesialisasi dalam kajian sejarah, sejarah wanita dapat dimasukkan dalam sejarah sosial. Tulisan mengenai wanita dapat mencerminkan

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 102.

dengan jelas sistem sosial tempat dan waktu wanita itu. Melalui pendekatan sejarah sosial semacam ini, yang sebenarnya juga merupakan sejarah keluarga, memperkaya pengetahuan kita tentang masyarakat di masa lampau, terutama tentang sisi-sisinya yang tidak terungkap. Pendekatan sosial budaya untuk mengkaji mengenai peranan yang dilakukan oleh organisasi Dharma Wanita pada bidang sosial budaya.

b. Pendekatan Politik

Menurut Sartono Kartodirdjo, pendekatan politik ialah suatu pendekatan pada struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hierarki sosial, pertentangan, dan sebagainya.<sup>18</sup> Kuntowijoyo memberikan pendapat yang berbeda. Menurut Kuntowijoyo, pendekatan politik yang digunakan terkait dengan studi perempuan ialah politik seks, dimana kaum perempuan berhadapan dengan kaum laki-laki dalam memperebutkan hegemoni dan kekuasaan.<sup>19</sup> Pendekatan politik digunakan untuk mengkaji keterkaitan hubungan organisasi Dharma Wanita dengan sistem pemerintah di Kota Banjar Patroman.

c. Pendekatan Ekonomi

Dalam tulisan ini pendekatan ekonomi digunakan untuk mengetahui bagaimana peranan wanita pada masa Orde Baru dalam bidang ekonomi. Pendekatan ekonomi digunakan untuk mengkaji peranan dan dampak organisasi Dharma Wanita pada bidang ekonomi.

---

<sup>18</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm.144.

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 118.

d. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi, menurut Soerjono Soekanto adalah pendekatan yang menerangkan peranan sosiologi dalam menjelaskan perilaku manusia.<sup>20</sup> Terkait dengan skripsi ini, pendekatan sosiologi digunakan untuk mengetahui kondisi masyarakat di Kota Banjar Patroman sebelum peningkatan status kota dan pengaktifan kembali organisasi Dharma Wanita.

e. Pendekatan Psikologis

Psikologis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti hal yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku, hal yang berkaitan dengan gejala kejiwaan.<sup>21</sup> Pendekatan psikologis digunakan supaya penulis dapat mengkaji berbagai aspek perilaku (mentalitas) manusia pada masa lalu khususnya mengenai kondisi mengkaji berbagai aspek perilaku (mentalitas) manusia pada masa lalu khususnya mengenai kondisi organisasi Dharma Wanita ketika masa sebelum peningkatan status Kota Banjar. Mentalitas mempunyai cakupan yang lebih luas berhubungan dengan ide, ideologi, orientasi nilai, sikap, watak, mitos, dan segala hal yang berkaitan struktur kesadaran. Dalam pendekatan psikologis ini, bisa dikatakan bahwa Dharma Wanita seperti kelompok sosial itu karena anggotanya berkumpul untuk mencapai suatu

---

<sup>20</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 1987, hlm. 469.

<sup>21</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Balai Pustaka, 2000, hlm. 901.

tujuan tertentu yang dengan kegiatan bersama lebih mudah dicapai daripada atas usaha sendiri. Jadi dorongan atau motif bersama ini menjadi pengikat dan sebab utama terbentuknya kelompok sosial itu.<sup>22</sup>

f. Pendekatan Antropologis

Pendekatan antropologis, dalam studi sejarah diperlukan untuk menelaah kehidupan sehari-sehari dalam suatu komunitas di masa lampau, pranata atau lembaga-lembaga, sistem sosial, politik, struktur masyarakat, struktur kekuasaan, dan golongan-golongan.<sup>23</sup> Terkait dengan skripsi ini, pendekatan tersebut digunakan untuk mengetahui persepsi dan tanggapan masyarakat mengenai pengaktifan kembali organisasi Dharma Wanita.

## H. Sistematika Pembahasan

Skripsi yang berjudul “Peranan Dharma Wanita di Kota Banjar Patroman pada Masa Orde Baru sampai Masa Reformasi” agar mudah dipahami dan dapat memperoleh gambaran dalam proses pemahaman penelitian. maka penulis menyusun secara sistematis hasil penelitian tersebut menjadi lima bab yaitu:

---

<sup>22</sup> W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco, 1989, hlm. 89.

<sup>23</sup> Soerjono Soekanto, *loc.cit.*

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I berisi Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode dan pendekatan, sistematika pembahasan.

## **BAB II LATAR BELAKANG BERDIRINYA ORGANISASI DHARMA WANITA**

Bab II mendeskripsikan tentang keadaan pergerakan wanita pada masa 1966-1974 yang banyak ditandai dengan berdirinya organisasi-organisasi istri. Pemerintahan Orde Baru melakukan pengawasan dan penataan terhadap organisasi-organisasi wanita, sehingga organisasi wanita tidak berdaya dan mengalami penjinakan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh organisasi wanita tidak lagi mengusung terhadap perjuangan perbaikan nasib kaum wanita. Pada masa Orde Baru, kegiatan organisasi wanita lebih terfokus terhadap kegiatan organisasi istri dan mensukseskan program pemerintahan.

Pemerintah Orde Baru menerapkan peranan wanita pada pelaksanaan pembangunan nasional. Peranan kaum wanita diatur melalui kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan. Pada GBHN ditetapkan bahwa kaum wanita ikut berperan dalam pelaksanaan pembangunan di Indonesia. Suksesnya pelaksanaan pembangunan nasional merupakan latar belakang berdirinya organisasi Dharma Wanita. Pemerintah Orde Baru juga menetapkan kebijakan bahwa kaum wanita diwajibkan untuk masuk dalam



salah satu organisasi wanita, kebijakan ini membuat para istri dari PNS wajib untuk menjadi anggota dari organisasi Dharma Wanita.

### **BAB III PERANAN ORGANISASI DHARMA WANITA DI KOTA BANJAR PATROMAN**

Bab ini menjelaskan sekilas mengenai Kota Banjar yang merupakan salah satu daerah yang berada di Jawa Barat. Kota ini menjadi pintu gerbang memasuki daerah Jawa Barat di bagian selatan karena letaknya yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Kota Banjar dahulu merupakan kota administratif dan masuk dalam pemerintahan Kabupaten Ciamis. Pada tahun 2003 terjadi peningkatan status kota dari kotif menjadi pemerintahan kota.

Peningkatan status menjadikan Kota Banjar secara resmi berpisah dari pemerintahan kabupaten Ciamis. Pada masa kotif organisasi Dharma Wanita yang berada di Banjar masuk dalam organisasi Dharma Wanita Kabupaten Ciamis karena status kotif berada di bawah pemerintahan kabupaten. Pada masa transisi organisasi Dharma Wanita di Kotif Banjar yang sempat vakum mulai aktif kembali sebagai organisasi istri. Menjelang peningkatan status Kotif Banjar organisasi Dharma Wanita memiliki peran secara tidak langsung terhadap peningkatan status kota dan pembentukan pemerintahan di Kotif Banjar.

#### **BAB IV PENGARUH PEMBENTUKAN ORGANISASI DHARMA WANITA DI KOTA BANJAR PATROMAN**

Bab IV ini menjelaskan mengenai pengaruh yang disebabkan oleh pembentukan kembali organisasi Dharma Wanita di Kota Banjar. Pembentukan kembali organisasi Dharma Wanita di Kota Banjar memberikan pengaruh pada kehidupan masyarakat di Kota Banjar. Pengaruh yang disebabkan oleh pengaktifan kembali organisasi Dharma Wanita Kota Banjar yaitu pengaruh pada bidang pendidikan, bidang kesehatan, dampak ekonomi, dan bidang sosial budaya.

#### **BAB V KESIMPULAN.**

Bab V menyajikan kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab kedua, ketiga, dan keempat. Kesimpulan ini merupakan rumusan masalah yang telah dikemukakan pada Bab pertama.